IMPLEMENTASI MCKINSEY'S 75 FRAME WORK UNTUK PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN BENCANA DI INDONESIA

Catur Septiawan G” "Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) uima.penjaminmutu@gmail.com

Abstract

Tujuan dari artikel ini adalah menggambarkan Implementasi McKinseys 7S conseptual Frame Work untuk meningkatkan mutu manajemen bencana di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi karena implementasi manajemen bencana di Indonesia selama ini masih belum optimal karena masih ditemukan beberapa kendala. Oleh sebab itu, diperlukan usaha baru dalam rangka peningkatan mutu manajemen bencana di Indonesia dengan menerapkan McKinseys 7S Frame Work. McKinseys 7S Frame Work adalah model manajemen berbasis nilai yang berdasarkan integrasi 7S elemen yaitu Shared Value, Strategy, Structure, System, Style, Staff, Skills agar manajemen bencana di Indonesia menjadi lebih optimal.

Kata Kunci : McKinseys 75 Frame Work, Manajemen Bencana, Indonesia

ISSN : 2467-8766 PROSIDING VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 29 Pendahuluan

Segala macam bencana sudah terjadi di Indonesia mulai dari bencana banjir, bencana tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, kebakaran dan sebagainya. Bencana tersebut terjadi secara merata dari Sabang sampai Merauke, tidak saja di perkotaan tetapi juga perdesaan. Dalam catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dapat dilhat data sementara per 4-1-2016, ada 1.681 kejadian bencana di Indonesia selama 2015. Banjir, longsor dan puting beliung masih tetap mendominasi bencana. Dari 1.681 kejadian bencana menyebabkan 259 orang tewas, 1,23 juta mengungsi, 25.192 unit rumah rusak (5.180 rusak berat, 3.760 rusak sedang, 16.252 rusak ringan), 498 unit fasum rusak. Lebih dari 950 merupakan bencana hidrometeorologi. Puting beliung, longsor dan banjir paling dominan. Longsor adalah jenis bencana paling mematikan 157 orang tewas (BNPB,2016). Di samping data tersebut berdasarkan bulletin Parlementaria Edisi Maret 2018 No.997/1/ 11/2018 akibat bencana longsor di Desa Pasir Panjang Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah, terdapat 11 orang meninggal, 7 orang hilang belum ditemukan,12 luka — luka, 642 orang mengungsi di desa Capar, 196 orang mengungsi di Desa Pasir Panjang dan 36 rumah rusak berat.

Bencana alam yang terjadi di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat di hindari karena secara geologi, Indonesia sebagian besar daratannya (pulau-pulau) berada pada patahan/sesar dan wilayahnya merupakan bertemunya sirkum Atlantik dan Mideterania yang merupakan gugus pegunungan yang tingkat keaktifannya tinggi. Di samping itu, letak geografis kepulauan Indonesia menimbulkan dampak tertentu bagi kehidupan masyarakat dalam hal ini bencana alam (badai, angin puting beliung, ombak besar, hujan asam dsb).

Dengan memandang bahwa bencana merupakan paket yang inheren dalam kehidupan maka perlulah semua warga Negara Indonesia seharusnya mengenal apa yang termasuk dalam ruang lingkup bencana, bagaimana mengelola bencana dan bagaimana melakukan tindakan- tindakan praktis berkaitan dengan bencana. Tapi pada kenyataannya dengan melihat banyaknya

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

korban yang terjadi saat terjadi bencana menunjukan bahwa manajemen bencana di Indonesia berjalan belum maksimal. Hal ini perlu evaluasi bagaimana memperbaiki manajemen bencana di Indonesia agar dapat meminimalkan korban dan kerugian. Salah satu alternative yang di tawarkan dalam makalah ini adalah penggunaan Kerangka McKinsey 7 S yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk membantu dalam berbagai situasi, termasuk bagaimana meningkatkan kinerja manajemen bencana di Indonesia yang tentunya berdampak pada penurunan korban akibat bencana yang terjadi di Indonesia dan menentukan cara terbaik untuk menerapkan strategi yang di usulkan.

Rumusan Masalah

Dari — uraian tersebut '— memunculkan permasalahan yang dapat di kemukakan dalam artikel ini adalah sebagai berikut : bagaimana peran elemen MeKinsey 7S Frame work yaitu Strategi, Struktur, Sistem, Keterampilan, Gaya, Staf dan Nilai Bersama dapat dipergunakan untuk meningkatkan — mutu manajemen — bencana di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penyusunan tinjauan kepustakaan ini adalah untuk mengidentifikasi peran elemen McKinsey 7S Frame work yaitu Strategi, Struktur, Sistem, Keterampilan, Gaya, Staf, dan Nilai Bersama dalam meningkatkan mutu implementasi manajemen bencana di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh melalui internet melalui situs mesin pencarian Google web dan portal garuda — dengan kata kunci manajemen bencana dan Mckinsey 78 Frame Work selama 4 (empat) hari yaitu dari tanggal 5 — 8 Maret 2018. Dari pencarian tersebut di peroleh jurnal sebanyak 10, 1 peraturan perundang-undangan, artikel sebanyak 4 buah di samping itu untuk melengkapi penelitian ini di lengkapi dengan membaca 3 buku, 1 buletin yang terkait dengan manajemen bencana.

ISSN : 2467-8766 V. Tinjauan Pustaka 5.1 Pengertian Bencana

Bencana seringkali didefinisikan dalam berbagai arti. Beberapa definisi cenderung merefleksikan karakteristik yang mengikuti, seperti:

m Penyimpangan yang terjadi didalam pola hidup yang normal. Beberapa penyimpangan umumnya terjadi dan juga tiba-tiba, tidak diharapkan dan meluas (meliputi wilayah yang luas).

m Menyebabkan penederitaan pada manusia, seperti kematian, terluka/cedera, kesulitan hidup serta gangguan kesehatan.

m Menyebabkan kerusakan struktur sosial seperti terganggunya sistem pemerintahan, kerusakan gedung, komunikasi dan infrastruktur pelayanan publik ataupun pelayanan yang penting.

Terganggunya kebutuhan masyarakat, seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, kesehatan dan pelayanan sosial.

Definisi di atas kurang mencakup karena hanya melihat satu, dua sisi dari bencana dan kurang melihat perkembangan terkini dari kompleksitas bencana yang dapat terjadi di masyarakat modern sekarang ini. Agar lebih jelas kiranya perlu kita melihat definisi kata bencana dari kamus, yaitu antara lain:

x Oxford Dictionary: Sudden or great misfortune, calamity (Suatu ketidakberuntung atau malapetaka yang datang tiba-tiba).

m Webster's Dictionary: A sudden calamitious event producing great material damage, loss and distress (Kejadian yang sangat membahayakan yang datang tiba-tiba yang menghasilkan kerusakan besar pada material, korban jiwa, kerugian finansial dan penderitaan).

Melihat amat bervariasinya definisi “bencana” seringkali menimbulkan perdebatan utamanya pada saat suatu kejadian/peristiwa yang menimbulkan penderitaan masyarakat terjadi dalam lingkungan kita. Hal ini berkaitan dengan permasalahan: siapa yang bertanggung jawab, bagaimana penanggulannya, pembagian kewenangan, penentuan areal terdampak dan sebagainya. Merujuk pada Handbook Disaster Management, bencana didefinisikan — dengan: “An event, natural or manmade, sudden or progressive, which impacts with such severity that efjected community has to respond by taking exceptional measures” (kejadian, yang disebabkan

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

oleh alam atau hasil perbuatan manusia, baik tiba-tiba maupun secara perlahan-lahan/sedikit demi sedikit, yang berpengaruh kuat pada masyarakat).

Definisi di atas lebih mencakup karena dalam definisi tersebut disebutkan juga penyebab bencana, akibat bencana serta penekanan pada respon masyar- akat. Menurut definisi di atas bencana dapat dise- babkan oleh alam dan hasil perbuatan manusia. Dilihat dari penyebab bencana maka ada 4 kategori penyebab bencana (dalam Sobirin, Pikiran Rakyat 4 April 2005), yaitu bencana geologi, bencana iklim, bencana lingkungan dan bencana sosial. Bencana geologi antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dan tanah longsor. Bencana iklim antara lain banjir, kekeringan dan badai. Bencana lingkungan antara lain pencemaran lingkungan (air, tanah, udara), eksploitasi sumber daya alam berlebihan termasuk penjarahan hutan, alih fungsi lahan di kawasan lindung, penerapan teknologi yang keliru dan munculnya wabah penyakit. Bencana sosial anatara lain kehancuran budaya, budaya tidak peduli, KKN, politik tidak memihak rakyat, kesenjangan sosial ekonomi budaya, konflik, kerusuhan dan lain-lain.

Dalam buku Disaster Management (1991:3-6), ancaman bencana dapat diklasifikasikan, antara lain: 1). The Traditional Disaster Threats, seperti gempa bumi, tsunami, angin topan, banjir, tanah longsor, kekeringan dan sebagainya, 2) The New Disaster Threats, seperti kerusuhan sosial, terorisme, pembajakan, konflik, kecelakan kerja, ledakan pada reaktor nuklir, kecelakaan pada transportasi umum dan sebagainya, 3) The Geography of Disaster, seperti kemiskinan yang umumnya menimpa negara-negara Afrika dan Asia Selatan, 4) Modern Loss Factor, hal-hal yang dilakukan dalam upaya penanggulangan bencana harus dikoordinasikan antar daerah maupun antar negara dan dunia internasional sehingga penanggulangan benar-benar efektif, tidak justru menyebabkan kerugian/kehilangan pada kelompok tertentu.

Secara umum jenis-jenis bencana, antara lain: » Gempa bumi

» Letusan gunung berapi

» Tsunami

» Angin taufan

» Banjir

» Tanah longsor

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 32

» Kebakaran hutan

» Kekeringan

» Penyakit menular

» Kecelakaan ketidaktentraman atau kerusuhan

Pada umumnya akibat yang ditimbulkan oleh bencana, antar lain:

» Kematian/hilangnya nyawa

» Terluka

» Kerusakan dan hancurnya kepemilikan

» Kerusakan dan hancurnya tanaman pangan

» Menurunnya produksi

» Menurunnya kualitas kehidupan

» Hilangnya kehidupan

» Rusaknya pelayanan-pelayanan yang penting

s Rusaknya infrastruktur nasional dan sistem pemerintahan

» Hilangnya ekonomi nasional

» Akibat-akibat sosiologis dan psikologis.

5.2 Manajemen Bencana

Manajemen bencana menurut Universitas of Wisconsin adalah serangkaian kegiatan yang didesain dalam mengendalikan situasi bencana darurat dan mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana dalam menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut. Manajemen bencana menurut Universitas British Columbia ialah proses pembentukan atau penetapan tujuan bersama dan nilai bersama (common value) untuk mendorong pihak-pihak yang terlibat (partisipan) untuk menyusun rencana dan menghadapi dampak bencana tersebut.

Salah satu hal yang perlu dipahami bahwa manajemen bencana adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan atau kemanusiaan merupakan aktifitas yang dilakukan secara berkesinambungan, bukan aktifitas periode yang singkat. Manajemen bencana bersifat dinamis (hal ini terlihat dalam siklus mana- jemen bencana), sesuai perkembangan masyarakat dan kompleksitas bencana. Sebagai sebuah cabang ilmu manajemen bencana harus memenuhi persyaratan, yaitu aspek yang jelas (kelembagaan, organisasi dan tata cara), fungsi yang berjalan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) dan unsur yang lengkap (sumber daya manusia, keuangan, perlengkapan dan sejenisnya).

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

United Nations Development Programe (UNDP) membagi manajemen bencana menjadi empat tahap besar. Tahap pertama adalah kesiapsiagaan (perencanaan siaga, peringatan dini), tahap kedua tanggap darurat (kajian darurat, rencana operasional, bantuan darurat), tahap ketiga pasca darurat (pemulihan, rehabilitasi, penuntasan, pembangunan kembali), tahap keempat pencegahan dan mitigasi atau penjinakan.

A. Model Manajemen Bencana di Indonesia

Manajemen bencana di Indonesia secara normatif di motori oleh Badan Koordinasi Nasional

Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (Bakornas PBP). Di tingkat Propinsi dibentuk Satuan — Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Penanganan

Pengungsi yang disingkat Satkorlak PBP. Di tingkat Kabupaten/Kota dibentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Penganan Pengungsi yang disingkat Satlak PBP. Walaupun tugas dan fungsi Bakornas, Satkorlak dan Satlak PBP ini telah jelas diuraikan dalam UU No 24 Tahun 2007, namun faktanya ketika terjadi bencana terlihat institusi ini sering mengalami kesulitan dalan menangani bencana yang terjadi, sehingga pada adanya korban baik berupa jiwa mapun harta benda dalam jumlah yang cukup signifikan banyak. Adanya institusi BNPB menandakan bahwa Indonesia telah memiliki sistem penanganan bencana (manajemen bencana), namun pemahaman terhadap manajemen bencana belum sepenuhnya dihayati. Bencana hanya dipandang peristiwa yang datang sewaktu-waktu saja, bukan masalah yang diprioritaskan. Dapat dipastikan pemahaman dasar tentang manajemen bencana tidak dikuasai atau tidak dimengerti oleh banyak kalangan birokrat, masyarakat maupun swasta.

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut, dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, — kesiapsiagaan, — peringatan — dini, penganganan darurat, rehabilitas, dan rekonstruksi bencana (UU No. 24 Tahun 2007).

ISSN : 2467-8766

Siklus penanggulangan bencana dibagi menjadi 3

periode, yaitu:

1. Prabencana: pencegahan kesiapsiagaan level medium.
2. Bencana: pada saat kejadian/krisis, tanggap darurat menjadi kegiatan terpenting.
3. Pascabencana: pemulihan dan rekonstruksi menjadi proses terpenting setelah bencana.

BENCANA

1. Tanggap Darurat

lebih difokuskan,

1. Kesiapsiagaan
2. Peringatan Dini
3. Bantuan Darurat
4. Pemulihan
5. Rehabilitas
6. Rekonstruksi

PASCA BENCANA

PRA BENCANA

Gambar 1 Model Manajemen Bencana di Indonesia

Kegiatan Kegiatan Manajemen Bencana menurut

UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan

Bencana

1. Pencegahan (prevention) Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya).
2. Mitigasi Bencana (Mitigation) Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana atau upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana
3. Kesiapsiagaan (Preparedness) Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.
4. Peringatan dini (Early Warning) Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang, atau upaya untuk memberikan tanda
5. Tanggap Darurat (Response) Tanggap darurat adalah upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi, dan pengungsian.
6. Bantuan Darurat (Relief) Bantuan darurat merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan — dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, tempat tinggal sementara, sanitasi, dan air bersih.
7. Pemulihan (Recovery) Pemulihan merupakan proses memulihkan kondisi masyarakat yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula seperti jalan, listrik, air bersih dll.
8. Rehabilitasi (Rehabilitation) Rehabilitasi adalah langkah upaya yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum, dan fasilitas social penting lainnya serta menghidupkan kembali roda prekonomian
9. Rekonstruksi (Rekonstruksi) Rekonstruksi merupakan program jangka menegah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, social, dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

Dengan melihat manajemen bencana sebagai sebuah siklus yang sudah di jalankan oleh pemerintah Indonesia diharapkan berkurangnya korban nyawa dan kerugian harta benda, akan tetapi tidak semua harapan tersebut terwujud hal ini terlihat dari data masih tingginya angka korban jiwa maupun harta benda seperti yang tersebut diatas. Oleh sebab itu perlu adanya terobosan agar manajemen bencana di Indonesia berjalan lebih efektif dan efisien. Berdasarkan

harapan — tersebut ' maka McKinsey 7S Framework — dapat dijadikan alat — untuk memperbaiki — mutu manajemen — bencana

di Indonesia. VI. McKinsey 7S Framework

6.1 Pengertian dan Keunggulan McKinsey's 7S

peringatan bahwa bencana kemungkinan akan Framework segera terjadi. ISSN : 2467-8766 PROSIDING VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

33 McKinsey & Company (McKinsey) adalah sebuah perusahaan konsultasi manajemen global yang terkenal di sektor swasta, yang melayani dunia usaha, pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan organisasi — nirlaba. '— McKinsey — membantu meningkatkan kinerja klien dan mewujudkan sasaran terpenting mereka,

McKinsey mengembangkan Kerangka 7-S pada 1980-an untuk menanggapi pertanyaan klien tentang bagaimana berevolusi dan berubah menghadapi persaingan permintaan produk teknologi yang berubah-ubah, globalisasi, dan meningkatnya kebutuhan untuk merger dan akuisisi. Kerangka ini terdiri dari tiga unsur keras (strategi, struktur, dan sistem) dan empat unsur lunak (nilai bersama, gaya, staf, dan keterampilan).

Kerangka ini berdasarkan premis bahwa agar suatu organisasi atau institusi dapat berfungsi dengan baik, ketujuh unsur tadi harus selaras dan saling memperkuat satu sama lain. Model ini membantu staf atau manajemen yang memimpin kegiatan organisasi maupun institusi untuk mengidentifikasi kebutuhan apa yang harus diselaraskan lagi untuk mempertahankan motivasi agar kinerja atau mutu organisasi atau institusi tetap terjaga bahkan jika memungkinkan dapat lebih meningkat.

Kerangka 7-S membantu untuk menganalisis situasi terkini organisasi atau institusi, usulan situasi pada masa mendatang, dan untuk mengidentifikasi ketimpangan dan inkonsistensi di antara keduanya. Pertanyaannya tingal menyesuaikan unsur-unsur dari kerangka 7-S untuk menjamin organisasi bekerja efektif menuju titik akhir yang diinginkan.

McKinsey 's 7s framework dijelaskan oleh Waterman (1980) sebagai kerangka strategi yang dikembangkan oleh konsultan McKinsey pada tahun 1980-an dengan konsultan Tom Peters dan Robert Waterman (1980) dan sering menjadi referensi untuk mengelola perubahan dan strategi pengembangan organisasi atau institusi. McKinsey's 7S sebagai Jramework sebagai model manajemen berbasis nilai (value based management) yang mendeskripsikan bagaimana seorang dapat secara holistik dan efektif mengorganisasi sebuah lembaga (company). McKinsey 's 7s framework merupakan salah satu tools manajemen dapat diaplikasikan pada

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

elemen-elemen — tim atau proyek — agar menjadi baik.

Ide dasar dari model ini adalah bahwa ada tujuh aspek atau unsur internal organisasi. Ketujuh unsur dikategorikan sebgai elemen "'keras” atau elemen “lunak”. Elemen “hard” mudah untuk didefinisikan, sedang sisi yang lain, “soft” merupakan elemen yang lebih sulit. Jika seseorang ingin membuat sukses organisasi maka mereka harus berpikir bahwa kedua elemen tersebut sama pentingnya. Dalam elemen keras meliputi strategi, struktur dan sistem, sedang unsur lunak mencakup nilai di-sharing-kan, keterampilan, gaya, dan staf Model McKinsey's 7S secara visual disajikan

sebagai berikut. Strategy

Svstem

ystems

* Xx sijie Skills Shared Values Gambar 2

Model McKinsey's 7S Framework

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan untuk

masing-masing elemen, sebagai berikut.

1. Shared value, adalah nilai-nilai etik yang menjadi bagian terpenting yang mewarnai nilai-nilai — yang lain, Nilai-nilai — ini disebarluaskan kepada para personal (orang orang yang bekerja) di institusi tsb. Penerapan nilai-nilai (moralitas dan kebaikan) dipercaya menjadi perekat keseleraan dan keharmonisan bukan saja bagi informasi shareholder tetapi juga stakeholder.
2. Strategy, merupakan seperangkat kegiatan (aktivitas) untuk mencapai tujuan (goal).
3. Structure, Sebagai suatu kerangka organisasi dan informasi yang menunjukkan tentang laporan-laporan dan tugas-tugas dan bagaimana keduanya dapat berintegrasi.
4. System, adalah suatu proses tentang bagaimana suatu organisasi beroperasi setiap harinya, misalnya tentang sistem informasi, sistem anggaran belanja, proses produksi, sistem kontrol untuk kualitas dan sistem pekerjaan atau penampilan perusahaan.

ISSN : 2467-8766 5. Style, berkenan dengan bagaimana para manajer mengalokasikan waktu dan perhatiannya serta bagaimana mereka bertingkah laku untuk lebih me mentingkan menjalankan manajemen dariada mengatur manajemen (lebih penting bekerja dari pada cuma bicara).

1. Staff, ditekankan pada bagaimana proses para manajer membantu mengembagkan perusahaan dan membentuk suatu manajemen dasar yang bernilai.
2. Skills, merupakan keterampilan yang dimiliki oleh para personil perusahaan.

Jika dicermati lebih dalam, kerangka 7S ini memberikan empat gagasan penting sebagai berikut (Agustianto, 2008).

1. Faktor yang beraneka ragam akan mempengaruhi kemampuan organisasi dalam — melakukan perubahan.
2. Ke-7 elemen itu saling berhubungan'terkait satu sama lain dan suatu hal yang mustahil akan mencapai kemajuan jika tidak terkait satu sama lainnya
3. Banyak strategi yang telah dirancang rapi, tetapi mengalami kegagalan. Ini disebabkan karena manajer-manajer yang kurang memperhatikan 7 elemen S tersebut.
4. Hal ini tidaklah berarti bahwa hanya 7 faktor tersebut yang dipentingkan, karena pada suatu waktu tertentu bisa saja terdapat faktor lainnya.

Dapat dikatakan bahwa ke 7S di atas tidaklah mutlak, amat tergantung pada organisasi perusahaan dan tergantung pada situasi-situasi yang kadang sering berubah. Perlu diketahui bahwa keberhasilan di dalam melaksanakan strategi tidak sekedar merubah struktur, melainkan akan ada kemajuan-kemajuan dari variabel sentral yang fungsional kepada struktur desentral yang divisional.

Lebih lanjut Mind tools (1995-2009) menjelaskan mengenai beberapa pentunjuk praktis menggunakan McKinseys 7S framework, yaitu sebagai berikut.

1. Jika organisasi ingin melakukan dengan baik maka tujuh elemen yang dibutuhkan untuk berhubungan dan sama-sama diperkuat. Jika ingin mengubah restrukturisasi, proses baru, organisasi merger, sistem baru, pergantian kepemimpinan, maka harus memahami bagaimana elemen organisasi yang saling terkait.

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

1. Jika ingin menganalisis situasi saat ini dan merencanakan masa depan, maka dapat menggunakan model 7S, untuk mengidentifikasi kesenjangan dan inkonsistensi antara masa depan dan situasi saat ini. Model ini merupakan kerangka kerja yang baik untuk membantu mengajukan pertanyaan yang tepat terkait identifikasi tersebut.
2. Jika ingin menggunakan model ini maka diperlukan pengetahuan yang tepat, keahlian dan pengalaman, — harus memiliki — pikiran mengembangkan checklist alat dan media untuk melacak bagaimana tujuh unsur sejajar satu sama lain.
3. Gunakan daftar pertanyaan 7S untuk membantu memahami situasi organisasi dalam kaitannya dengan kerangka 75.

Secara operasional, sebuah organisasi yang akan menerapkan McKinsey s 75 framework, dapat menggunakan model 6 langkah yang di dalamnya terkandung7S sebagaimana yang dijelaskan oleh Ethan M. Raisel and Paul N. Friga (2001), sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan.
2. Melakukan analisis.
3. Mempresentasikan hasil analisis.
4. Mengelola untuk menyeimbangkan kehidupan dan karier.
5. Menginplementasikan.
6. Pemimpin yang memiliki visi strategis dan cepat.
7. Hubungan McKinsey 7S Framework dengan Peningkatan Mutu Manajemen Bencana di Indonesia

Semua organisasi atau lembaga mempunyai tujuan agar misinya tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan adanya organisasi atau lembaga tersebut. agar misi tersebut tercapai maka diperlukan manajemen yang baik. Manajemen yang baik apabila di dalamnya terdapat deskripsi pekerjaan, struktur, strategi, sistem, nilai di-sharing-kan, keterampilan, gaya, dan staf yang kompeten agar manajemen tersebut berjalan menjadi baik. McKinsey menawarkan suatu model untuk mencapai misi tersebut. McKinsey menjelaskan bahwa untuk tencapainya misi tersebut maka perlu di dukung oleh struktur organisasi, sistem, yang diterapkan dalam organisasi tersebut. Struktur dan

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

35 sistem di tentukan oleh pemimpin (style). Pemimpin menentukan staff, dan skill yang dimiliki. Struktur system style staff dan skill memiliki kontribusi terhadap keberhasilan tercapainya misi tersebut yaitu seperti yang tercantum dalam alenia ke-4 Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanat- kan bahwa pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social.

Model Konseptual Implementasi McKinsey 5 75 Framework Dalam Peningkatan Mutu Implementasi Manajemen Bencana di Indonesia

McKinsey's 75 Framework Manajemen Bencana 1. Pencegah z 2. Mitigasi Pengembangan Masyarakat Dampak 1. Strategi (Strategy) 2 3. Kesiapsiagaan Peduli Bencana 2. Struktur (Structure)| 2 4. Peringatan Dini Peningkatan 3. Sistem (System) | $ 5. Tanggap by Pemberdayaan Cv Motu P ii 2. Manajemen 4. Keterampilan (SKI) & Darurat kemanliliian : ya 5. Gaya (Styles) » 6. Bantuat 6. Staf (Staff) 2 Darurat Partisipasi Indonesia s : z 7. Pemulih: e 8. Rehabilit: 9. Rekonstruk:

Model Implementasi McKinsey 5 78 Framework dalam Manajemen Bencana di Indonesia

1. Kesimpulan dan Saran 8.1 Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari penulisan artikel ini maka berdasarkan pada telaah studi literatur yang sudah di lakukan dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa McKinsey 78 Frame Work merupakan alat manajemen yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya alternative untuk Peningkatan Mutu Implementasi manajemen Bencana di Indonesia. Cara yang dapat di tempuh antara lain dengan mengintegrasikan ketujuh elemen McKinsey 75 Frame Work tersebut dalam setiap langkah Implementasi manajemen bencana sejak Pencegahan, Mitigasi, Kesiapsiagaan, Peringatan Dini, Tanggap Darurat, Bantuan Darurat, Pemulihan, — Rehabilitasi, — sampai — dengan Rekonstruksi.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

8.2 Saran

Disarankan agar conceptual frame work yang sudah dibangun dalam artikel ini perlu di tindak lanjuti dengan digunakannya sebagai landasan kerangka konsep dalam melakukan penelitian untuk menguji kebenarannya sehingga dapat memberi sumbangan ilmu khususnya pada manajemen bencana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardia Putra, Ratna Juwita, Risna, Rudi Alfiandi, Yuni Arnita, M. Igbal, Ervina. (2015). Peran dan Kepemimpinan Perawat Dalam Manajemen Bencana Pada Fase Tanggap Darurat. Idea Nursing Journal. Vol 6, No 1.

Arief Purwanto, Variabel Anteseden Budaya Organisasi dan Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Organisasi : Pendekatan Konsep Universitas Widyagama Malang.

Achmad Muhammad, Implementasi Strategi Manajemen Konsep 7S McKinsey Studi Kasus di Polman Bandung.

Beniti Adityo, Suharnomo, Transformasi PT.KAI Dengan Analisis Strategi 7S McKinsey, Universitas Diponegoro.

Buletin Parlementaria Nomor 997/1/111/2018 Maret 2018.

Community Based Disaster Management Prosiding KS: Riset dan PKM Volume 2 Nomor 3 Hal 301 — 444 ISSN : 2442 — 4480.

Fredian Tonny Nasdian. (2015). Pengembangan Masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan IPB, Jakarta.

I. Khambali .(2017). Manajemen Penanggulangan Bencana. Penerbit Andi, Jakarta.

Jessica Mackenzie dan Robecca Gordon. (2016). Studi Pengembangan Organisasi. *Knowledge Sector Initiative Working Paper*, Kementerian PPN/Bappenas Australian Aid, Jakarta.

Laksono Trisnantoro .(2006). Mengelola Bencana di Sektor Kesehatan : Membutuhkan Pendekatan Ilmiah. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Volume 09 No.02, hal.51.

Mita Widyastuti. (2005). Manajemen Bencana : Kajian dan Ruang Lingkup. Jurnal Madani, Edisi II.

Mirza Desfandi. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia, Sosio Didaktika: Voll, No.2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Nana Herdiana Abdurrahman. (2015). Manajemen Strategi Pemasaran. Pustaka Setia, Bandung.

Paidi. (2012). Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam di Indonesia. Widya, Nomor 321 Juli — Agustus.

Setya Raharja. (2009). Mengimplementasikan *McKinsey 'S 78 Frame work* Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan No.01, Tahun V.

Uke Ralmugiz.(2015). Aplikasi Model McKinsey 7S untuk evaluasi Penerapan E-Learning di Sekolah Menengah Atas BOPKRI Yogyakarta. Skripsi, Uneversitas Negeri Yogyakarta.